
REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL PADA FILM PARASITE

Oleh

May Mullrizio¹, Husni Ritonga², Fakhrrur Rozi³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: 1maymullrizio@gmail.com

Article History:

Received: 20-02-2023

Revised: 17-03-2023

Accepted: 21-03-2023

Keywords:

Analisis, Semiotika,
Film & Kesenjangan
Sosial.

Abstract: Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Kemudian, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesenjangan sosial yang terlihat pada film *Parasite* adalah bentuk kesenjangan sosial berdasarkan vertikal-topik keseharian hidup antara si kaya dan si miskin yang meliputi tingkat pendidikan, pendapatan hidup, lingkungan tempat tinggal dan bantuan Pemerintah yang menyebabkan salah satu keluarga yang hidup dalam kemiskinan berusaha sekeras mungkin untuk meningkatkan taraf hidupnya dan melakukan berbagai macam cara, sampai melegalkan ijazah pendidikan, melakukan penipuan dan berakhir pada pembunuhan. Nilai sosial yang dapat diambil penonton ketika menonton film *Parasite* berdasarkan kesenjangan sosial yang terlihat adalah menerapkan pola dan gaya hidup yang sesuai dan tidak berlebihan agar tidak timbul perbedaan antara kaya dan miskin. Kemudian bentuk sikap dan perilaku yang tidak membedakan antara kaya dan miskin serta lebih mampu menerima keadaan seseorang individu tanpa membedakan keadaan ekonomi seseorang tanpa membandingkan level, kasta dan keadaan namun lebih kepada keahlian atau kemampuan yang mereka miliki.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media baru yang dihadirkan sebagai media yang sifatnya mempertontonkan atau memperlihatkan secara real dan nyata maupun fiksi sebuah cerita. Film juga menjadi salah satu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi. Sebuah film bisa menjadi komunikator atau sebagai perantara dalam komunikasi, hal ini dikarenakan sebuah film bisa berhubungan langsung dengan masyarakat penontonnya. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya (Ardianto, 2014: 143).

Film dapat mencerminkan kebudayaan bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film juga dapat mengandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Bagi masyarakat khususnya di Indonesia, budaya menonton film adalah hal yang

sangat lumrah. Ketika ada film baru yang menarik perhatian mulai dari cover dan sinopsis singkat atau isi cerita, maka akan menimbulkan rasa penasaran untuk dilihat atau ditonton. Salah satu film di tahun 2020 ini yang memenangkan piala Oscar 2020 adalah film *Parasite* atau dengan nama lain "*GisaengChung*". Sejak film ini dirilis, *Parasite* memang telah banyak menarik perhatian masyarakat dikarenakan jalan ceritanya yang menarik hingga simbol-simbol yang muncul di film tersebut.

Secara garis besar, film *Parasite* menceritakan tentang Kim Ki Taek, seorang sopir yang menjadi pengangguran. Ia tinggal bersama istrinya Choong Sook beserta dua anak. Keluarga kecil tersebut tinggal di sebuah rumah bawah tanah yang kumuh. Agar dapat bertahan dengan kehidupan yang keras satu keluarga ini juga bekerja sebagai pelipat kotak pizza. Pada satu ketika, putra Ki Taek yang bernama Ki Woo bertemu dengan seorang teman. Temannya adalah guru bahasa Inggris yang mengajarkan les privat di sebuah rumah keluarga kaya. Karena ada suatu urusan yang mendesak, Ki Woo pada akhirnya menggantikan temannya menjadi guru les di rumah keluarga kaya tersebut.

Film *Parasite* berawal dari rencana penipuan yang disusun dari keluarga miskin. Film *Parasite* juga menyinggung kapitalisme dan ketimpangan sosial. Sangat jelas bahwa film ini banyak mengandung unsur kesenjangan sosial yang terjadi antara kehidupan si kaya dan si miskin. Ketidakseimbangan ini menyebabkan adanya rasa ingin memiliki dan menghalalkan segala cara untuk mendapat kehidupan yang lebih baik, baik untuk diri sendiri dan keluarga.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan, antara lain sebagai berikut : 1) Bagaimana bentuk kesenjangan sosial yang ada pada film *Parasite*? 2) Apa saja nilai sosial yang dapat diambil penonton dari menonton film *Parasite*?

METODE PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu upaya ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah atau problematika yang tampak di sekitar kita. Sebuah penelitian pada ranah akademik tentunya harus sesuai dengan kaidah ilmiah yang baku. Misalnya dalam disiplin ilmu komunikasi, maka tujuan penelitiannya harus dapat memecahkan masalah-masalah di bidang ilmu komunikasi. (Vera, 2014 p.37).

Dalam suatu penelitian, langkah pengumpulan data adalah satu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam satu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian analisis simiotika ini adalah studi keputstakaan dengan menjadikan film *parasite* sebagai objek penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai, berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. (Vera, 2014 p.26)

Setelah menganalisis film *Parasite* menggunakan teori Rolan Barthes terkait dengan

kesenjangan sosial yang muncul pada film tersebut, maka peneliti akan melakukan pembahasan dari hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori. Adapun pembahasan tersebut, antara lain:

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kesenjangan Sosial Film *Parasite*

Menurut Asfihan (2020), kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi yang tidak seimbang dalam kehidupan sosial masyarakat, baik individu maupun kelompok, dan merupakan ketidakadilan / ketimpangan dalam distribusi hal-hal yang dianggap penting dalam suatu masyarakat. Kesenjangan sosial sering dikaitkan dengan perbedaan finansial nyata, termasuk kelimpahan real estat, kelimpahan barang, jasa dan lain-lain. Adanya Kesenjangan sosial-ekonomi di masyarakat dapat dilihat dengan adanya peluang dan manfaat yang tidak sama untuk posisi sosial yang berbeda di masyarakat.

Dapat diketahui, bahwa film *Parasite* dibuka dengan gambar kaos kaki yang digantung sejajar dengan jendela dan plafon rumah, dimana jendela tersebut menghadap dan sejajar dengan jalan raya. Dari jendela rumah Keluarga Ki-Woo, dapat dilihat orang yang sedang berjalan kaki, kendaraan yang berlalu lalang dan aktivitas yang berada di jalan raya. Dari segi geografis maupun sosial, hal ini sudah sangat jelas menggambarkan rendahnya posisi kehidupan keluarga Ki-Woo. Selain itu, pada salah satu adegan yang terlihat dari jendela rumah Ki-Woo, juga tampak ada seorang pria yang sedang membuang air kecil disudut rumah mereka. Berdasarkan adegan-adegan yang terlihat hanya dari jendela rumah Ki-Woo, penonton pasti sudah dapat merasakan kesenjangan sosial yang terjadi dan perbedaan antara kaya dan miskin yang sangat relevan.

Kesenjangan sosial yang dihadirkan film *Parasite* dalam garis vertikal-topik, dimana kesenjangan dan ketimpangan sosial tersebut digambarkan lewat perbedaan keseharian hidup antara kaya dan miskin secara nyata. Meskipun di film *Parasite* tidak ada menjelaskan bahwa keluarga Ki-Woo adalah keluarga yang susah dan miskin dan keluarga Park adalah keluarga yang kaya, namun dari keseharian hidup secara natural dan real, penonton sudah dapat menarik kesimpulannya.

Dari film *Parasite*, kesenjangan sosial yang dilihat tidak hanya berdasarkan tingkat finansial saja, namun dari segi keseharian yang digambarkan secara nyata, seperti cara berbicara, cara makan, aroma tubuh, rumah dan lain sebagainya. Selain itu, dari film *Parasite* juga dapat menggambarkan bahwa orang kaya akan lebih mudah dikenal dan masuk kedalam lingkungan sosial atau mudah diterima oleh individu lain dibandingkan dengan orang miskin yang harus berjuang hidup untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Pada film *Parasite*, bentuk kesenjangan sosial yang terlihat adalah bentuk kesenjangan sosial dalam jenis tingkat kehidupan, pendidikan dan ekonomi. Setelah dianalisis, ditemukan 14 adegan yang merujuk kepada bentuk kesenjangan sosial. Adapun bagian-bagian bentuk kesenjangan sosial akan dibagi kedalam beberapa indikator, antara lain:

a. Dari segi pendidikan:

Pada film *Parasite*, hal yang menyebabkan satu keluarga Ki-Woo mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan dan hidup layak adalah dikarenakan tidak mampu mengenyam pendidikan. Kepala keluarga yang hanya seorang pengangguran menyebabkan mereka harus menjalani hidup tanpa pendidikan yang baik. Di Korea,

orang-orang yang tidak mempunyai pendidikan yang baik akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan meskipun orang tersebut dikategorikan sebagai individu yang pintar.

b. Dari segi finansial:

Pada film *Parasite*, diketahui keluarga Ki-Woo mempunyai tingkat penghasilan yang sangat rendah atau tidak mencukupi. Maka dari itu, pada salah satu adegan, mereka harus mencari signal *wifi* gratis milik tetangga mereka yang berada diatas rumah mereka. Meskipun mereka harus berada ditoelet kamar mandi untuk mendapatkan signal *wifi*. Selain itu, pada salah satu adegan mereka juga memanfaatkan tetangga mereka yang sedang menggunakan jasa fooging dengan cara membuka jendela rumah mereka. Hal ini mereka lakukan agar mereka tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar jasa fooging, meskipun mereka harus terkena asap fooging.

c. Dari segi kelayakan bangunan:

Pada beberapa adegan banyak sekali dipertontonkan bahwa kelayakan bangunan rumah yang ditinggali keluarga Ki-Woo di film *Parasite* sangat tidak layak. Mulai dari jendela rumah yang sangat tepat berada di atas jalan raya, letak toilet kamar mandi yang berada diatas, tempat mencuci pakaian yang berada didepan pintu masuk rumah, dan yang lebih ironisnya ketika hujan deras, maka lingkungan tersebut akan banjir. Sudah tentu rumah yang ditinggali Ki-Woo dan keluarga adalah tempat yang sangat riskan mengalami banjir, karena letak rumah yang berada dibawah jalan raya. Selain itu, hal yang sangat tidak layak adalah ketika banjir, maka toilet mereka akan bocor dan mengeluarkan tinja yang tentunya sangat menjijikan, bau dan banyak kuman. Disis lain adegan, khususnya pada gambar 4.12, dimana seorang pria yang disimpan istrinya didalam sebuah lorong bawah tanah karena dikejar-kejar oleh rentenir dan hutang. Tempat tinggal yang seharusnya tempat paling nyaman untuk berteduh dan berlindung justru menjadi tempat yang menghawatirkan dan cenderung tidak sehat.

d. Dari segi kebutuhan pokok:

Dari film *Parasite* dan adegan yang telah dianalisis, dapat diketahui untuk dapat makan makanan yang enak dan layak, keluarga Ki-Woo harus menumpang makan di kantin supir taxi. Mereka melakukan hal tersebut agar mendapatkan makanan secara gratis tanpa harus membayar sejumlah uang. Hal ini tentu sangat ironis, dimana seharusnya untuk mencukupi kebutuhan diri kita sendiri kita harus bekerja keras bukan memanfaatkan lingkungan sekitar kita.

e. Dari segi bantuan Pemerintah:

Dari fim *Parasite*, dapat kita ketahui bahwa bantuan Pemerintah untuk masyarakat kurang mampu dan masyarakat yang terkena musibah banjir masih sangat sedikit. Dimana seharusnya Pemerintah dapat mengambil tindakan untuk masyarakat yang membangun rumah dibawah jalan raya (*basement*) agar lebih diperhatikan kelayakannya. Kemudian ketika masyarakat mengalami musibah banjir, harusnya Pemerintah dengan sigap melakukan pengecekan kesehatan secara lebih intens dan memastikan bahwa korban benar-benar aman. Tetapi pada salah satu adegan, korban banjir diletakkan secara bercampur dan menyatu di gor olahraga tanpa adanya tindakan pemeriksaan dari dokter ataupun perawat.

Menurut Angela & Winduwati (2019 p.483), berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ahli budaya di Korea Selatan menjelaskan bahwa kesenjangan sosial yang muncul di Korea Selatan memang sangat identik dan kental. Hal ini disebabkan karena dari segi kepemilikan rumah, harga tanah di Korea sangatlah mahal. Meskipun gaji yang mereka dapat dalam kategori besar, terutama ketika dijumlahkan dalam rupiah, namun tingkat kebutuhan hidup atau biaya hidup di Korea sangatlah mahal dan besar.

Selain itu, masyarakat Korea juga sangat mudah untuk mendapatkan kartu kredit, dan jika tidak mampu membayar maka mereka akan menjadi tunawisma yang tinggal dan hidup di stasiun kereta api bawah tanah dan membangun rumah di *basement* jalan raya. Korea juga menganut sistem lingkaran keluarga. Semisal jika seseorang lahir dari keluarga miskin, maka seluruh keluarganya mulai dari anak sampai cucu akan menjadi orang miskin, inilah yang sering disebut dengan lingkaran kemiskinan. Begitu pula dengan sebaliknya, jika seseorang terlahir dari keluarga kaya, maka seluruh keturunannya akan selalu menjadi kaya.

Dalam film *Parasite*, meskipun secara umum keluarga Ki-Woo mempunyai rumah, dapat menggunakan ponsel atau android, memakai internet, mendapatkan makanan, bekerja paruh waktu untuk mencari uang dan lain sebagainya, namun keluarga mereka masih tetap dikategorikan sebagai keluarga relatif miskin di Korea. Hal ini dikarenakan kesenjangan sosial yang begitu menonjol pada representasi kehidupan mereka, seperti hidup menjadi penangguran (tidak memiliki pekerjaan tetap), cara berperilaku dan bersikap yang mencolok dan berbeda dari orang yang berpendidikan dan lingkungan tempat tinggal yang tidak layak dan jauh dari standar kehidupan individu manusia.

2. Nilai Sosial Yang Dapat Diambil Bagi Penonton Film *Parasite*

Ketika menonton film *Parasite*, tidak hanya akhir cerita saja yang dapat diambil oleh penonton, melainkan makna-makna kehidupan sosial yang dapat diterapkan dalam ruang lingkup kehidupan, mulai dari pentingnya pendidikan, pentingnya pekerjaan tetap untuk menyambung hidup, pentingnya kelayakan sebuah rumah bagi kesehatan dan keselamatan dan lain sebagainya. Selain itu hal-hal mendasar yang menyebabkan adanya perbedaan antara si kaya dan si miskin yang menjadi sangat identik karena perilaku dan sikap.

Selain itu, dari kesenjangan sosial yang dialami keluarga Ki-Woo penonton juga dapat mengambil makna yang sangat berarti bagi kehidupan. Salah satunya adalah bahwa kehidupan sosial bagi kalangan bawah itu sangat sulit terutama untuk bertahan hidup. Bahkan kadang kala seseorang rela untuk melakukan hal-hal yang diluar akal sehat bahkan ilegal demi mendapatkan sedikit kehidupan yang layak. Intimidasi dan kesulitan hidup yang diamali keluarga Ki-Woo, kesusahan dan kesulitan menyebabkan mereka akhirnya menghalalkan berbagai cara untuk menaikkan taraf hidup mereka.

Selain itu, sebagai seorang individu manusia, ada baiknya kita tidak memanfaatkan orang lain demi keuntungan diri kita sendiri. Seperti salah satu adegan yang ditunjukkan di film *Parasite* dimana mereka memanfaatkan *wifi* gratis milik tetangga untuk menggunakan internet dan ponsel mereka. Hal lainnya adalah mereka juga memanfaatkan jasa *fooding* yang dipesan oleh tetangga dengan cara membuka jendela agar asap *fooding* masuk kedalam rumah mereka.

Dari sisi kaya dan miskin yang juga ditunjukkan dalam film *Parasite*, juga penonton dapat mengambil banyak makna agar tidak terjadi kesenjangan sosial yang begitu tinggi antara sesama individu manusia. Seperti ketika menjadi seseorang yang lebih mampu dari pada orang yang taraf kehidupannya sulit, alangkah baiknya tidak terlalu menonjolkan diri

agar kesenjangan sosial tidak begitu tampak jelas dan berbeda. Selain itu, sebagai seorang yang lebih mampu kita juga dapat berbagi dengan lingkungan sekitar yang kehidupannya sulit agar membantu meringankan mereka, mulai dari memberikan pekerjaan tanpa memandang pendidikan dan level namun *skill* atau keahlian, memberikan sedikit bantuan pangan dan lain sebagainya.

Terkadang kesenjangan timbul bukan karena dari keadaan kehidupan masyarakatnya, namun masyarakat itu sendiri yang membuat sebuah perbedaan sehingga terkesan menonjol dan berbeda. Oleh karena itu, melalui film ini penonton dapat melihat bahwa setiap individu mampu mengubah perbedaan menjadi tidak relevan sesuai perilaku dan sikap yang ditunjukkan.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis dan melakukan pembahasan pada film *Parasite*, maka kesimpulan dari penelitian ini, antara lain: Pertama, Bentuk kesenjangan sosial yang terlihat pada film *Parasite* adalah bentuk kesenjangan sosial berdasarkan vertikal-topik keseharian hidup antara si kaya dan si miskin yang meliputi tingkat pendidikan, pendapatan hidup, lingkungan tempat tinggal dan bantuan Pemerintah yang menyebabkan salah satu keluarga yang hidup dalam kemiskinan berusaha sekeras mungkin untuk meningkatkan taraf hidupnya dan melakukan berbagai macam cara, sampai melegalkan ijazah pendidikan, melakukan penipuan dan berakhir pada pembunuhan.

Kedua, Nilai sosial yang dapat diambil penonton ketika menonton film *Parasite* berdasarkan kesenjangan sosial yang terlihat adalah menerapkan pola dan gaya hidup yang sesuai dan tidak berlebihan agar tidak timbul perbedaan antara kaya dan miskin. Kemudian bentuk sikap dan perilaku yang tidak membedakan antara kaya dan miskin serta lebih mampu menerima keadaan seseorang individu tanpa membedakan keadaan ekonomi seseorang tanpa membandingkan level, kasta dan keadaan namun lebih kepada keahlian atau kemampuan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Angela, Michelle & Winduwati, Septia. 2019. Representasi Kemiskinan Pada Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure Pada Film Parasite). *Jurnal EISSN: Vol.03 NO.02*.
- [2] Apriadi, Tamburaka. 2013. *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media* Massa, Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- [3] Ardianto, komala, karlinah, 2014. *Komunikasi Massa*, Jatinangor. PT, Simbiosis
- [4] Baran, Stanley. J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Edisi 1 Jilid 5*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- [5] Cangara, hafied. 2010. *Pengantara Ilmu Komunikasi*. Jakarta:Rajawali Press.
- [6] Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Komunikasi*, Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- [7] Caropeboka, Ratu Mutialela. 2017. *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- [8] Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna: Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: JalanSutera.
- [9] Effendy, Onong, Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT

- Remaja Rosdakarya.
- [10] Farida, Nur & Andalas, Eggy Fajar. 2019. Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Noer. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya: Vol.05 No.01*.
- [11] Ibrahim, Subandi. 2014. *Komunikasi dan Media Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- [12] Karim, Abdul. 2011. *Diktat Media Komunikasi*. Fakultas Dakwah : Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
- [13] Krissandy, Jaya. 2014. *Unsur-Unsur Film*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press.
- [14] Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Prenada Media Group.
- [15] McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [16] Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar Cetakan ke 18*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- [17] Prastista, Hilmawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [18] Rekatama Media.
- [19] Renton, David. 2009. *Membongkar Asas Krisis Global*. Yogyakarta: Resist Book.
- [20] Ruslan, Rosady. 2014. *Managemen Public Relation dan Media Komunikasi (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [21] Salim, Syahrums. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- [22] Setiadi, Elly. M. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- [23] Soelaeman, M. Munandar. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- [24] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- [25] Sunarto, Kamanto. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Penerbit Kencana.
- [26] Suprpto, Tommy. 2010. *Pengantar Teori dan Managemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- [27] Tosepu, Yusrin Ahmad. 2018. *Media Baru Dalam Komunikasi Politik (Komunikasi Politik di Dunia Virtual)*. Surabaya : CV. Jagad Publishing.
- [28] Umanailo, M. Chairul Basrul. 2019. Pemikiran Karl Max. *Reseachgate: [https://www.researchgate.net/publication/336764610/Pemikiran Karl Max/diakses pada tanggal 17-08-2020](https://www.researchgate.net/publication/336764610/Pemikiran_Karl_Max/diakses_pada_tanggal_17-08-2020)*.
- [29] Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor. Ghalia Indonesia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN